

## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN BUKU TEKS ESP KULINER UNTUK KELAS X

Nonin Niadisti<sup>1\*</sup>, Sonny Elfiyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia  
[noninniadisti@gmail.com](mailto:noninniadisti@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pembelajaran Bahasa Inggris vokasional pada jurusan Kuliner masih memerlukan bahan ajar yang lebih kontekstual karena buku teks umum belum sepenuhnya mengakomodasi kosakata, dialog, dan aktivitas komunikasi sesuai kebutuhan bidang keahlian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi dua guru Bahasa Inggris sebagai mitra sasaran dalam menyusun buku teks *English for Specific Purposes* (ESP) untuk kelas X Kuliner; guru produktif yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Program Keahlian Kuliner dilibatkan sebagai kolaborator substansi, bukan sebagai sasaran pendampingan. Program menggunakan metode pemberdayaan partisipatif melalui sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, dan pendampingan praktik terbimbing. Evaluasi peningkatan kompetensi dilakukan menggunakan angket retrospective pretest–posttest yang memuat delapan indikator dengan skala 1–5 dan diisi oleh dua guru Bahasa Inggris setelah rangkaian pendampingan selesai. Hasil angket menunjukkan bahwa kompetensi ML meningkat dari 19/40 (47,5%) menjadi 35/40 (87,5%), atau sebesar 40,0 poin persentase, sedangkan WY meningkat dari 21/40 (52,5%) menjadi 35/40 (87,5%), atau sebesar 35,0 poin persentase; secara rata-rata kompetensi mitra meningkat dari 50,0% menjadi 87,5% (+37,5 poin persentase). Pendampingan juga menghasilkan lima bab buku teks ESP dengan capaian kelengkapan produk 100%, sedangkan evaluasi awal implementasi terbatas pada siswa menunjukkan peningkatan rata-rata 26,3 poin persentase dari 59,5% menjadi 85,8%.

**Kata Kunci:** *English For Specific Purposes*; Buku Teks; Kuliner; Pendampingan Guru; Angket Retrospektif.

**Abstract:** Vocational English learning in Culinary Arts still requires more contextual teaching materials because general textbooks do not fully accommodate vocabulary, dialogues, and communication activities relevant to the field. This community service program aimed to strengthen the competence of two English teachers as the target partners in developing an *English for Specific Purposes* (ESP) textbook for Grade X Culinary Arts; a Culinary Arts vocational teacher who also serves as Head of the Culinary Arts Program was involved as a vocational-content collaborator rather than as a mentoring target. The program employed participatory empowerment through socialization, focus group discussion (FGD), training, and guided mentoring. Competence gains were evaluated using an eight-indicator retrospective pretest–posttest questionnaire on a 1–5 scale completed by the two English teachers after the mentoring program. The questionnaire results showed that ML increased from 19/40 (47.5%) to 35/40 (87.5%), a gain of 40.0 percentage points, while WY increased from 21/40 (52.5%) to 35/40 (87.5%), a gain of 35.0 percentage points; on average, partner competence increased from 50.0% to 87.5% (+37.5 percentage points). The program also produced five ESP textbook chapters with 100% product-completeness achievement, while the preliminary limited-implementation evaluation among students showed an average increase of 26.3 percentage points from 59.5% to 85.8%.

**Keywords:** *English for Specific Purposes*; Textbook; Culinary Arts; Teacher Mentoring; Retrospective Questionnaire.



#### Article History:

Received: 11-07-2026  
Revised : 27-07-2026  
Accepted: 03-08-2026  
Online : 05-08-2026



This is an open access article under the  
**CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan perlu diarahkan pada kebutuhan komunikasi yang berkaitan dengan bidang keahlian dan situasi kerja yang akan dihadapi peserta didik. Dalam kerangka *English for Specific Purposes* (ESP), tujuan, materi, kosakata, keterampilan, dan aktivitas belajar disusun berdasarkan kebutuhan target sehingga Bahasa Inggris tidak dipelajari sebagai pengetahuan umum semata, tetapi sebagai alat komunikasi untuk mendukung kompetensi vokasional. Pendekatan ini penting bagi siswa SMK karena tuntutan komunikasi di tempat kerja berbeda antarkonsentrasi keahlian dan memerlukan penggunaan bahasa yang kontekstual. Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di SMK masih sering bersifat umum, padahal siswa membutuhkan materi yang relevan dengan pekerjaan, terutama vocabulary, *speaking*, *listening*, dan ungkapan fungsional sesuai bidang masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran ESP perlu dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik, karakteristik program keahlian, serta konteks penggunaan bahasa di dunia kerja (Hajar et al., 2021; Mahbub, 2018; Purwanti, 2018; Wahyudi et al., 2023; Widodo, 2016).

Penyusunan buku teks ESP menjadi salah satu strategi untuk menjembatani kebutuhan pembelajaran vokasional dengan materi Bahasa Inggris yang tersedia di sekolah. Buku teks ESP tidak cukup hanya mengganti topik umum dengan istilah kejuruan, tetapi perlu menyusun tujuan pembelajaran, teks, dialog, latihan, dan tugas performa yang berkaitan langsung dengan situasi komunikasi bidang keahlian. Analisis kebutuhan berperan penting dalam menentukan jenis kosakata, keterampilan bahasa, tingkat kesulitan, konteks tugas, dan media yang sesuai dengan siswa. Penelitian pada berbagai program keahlian di SMK menunjukkan bahwa materi yang terlalu umum sering kali belum memenuhi kebutuhan komunikasi peserta didik, sehingga guru perlu menambahkan atau mengembangkan bahan ajar yang lebih spesifik. Pengembangan materi berbasis kebutuhan juga membantu guru menyusun kegiatan yang lebih komunikatif dan bermakna karena siswa dapat melihat hubungan antara Bahasa Inggris yang dipelajari dan kompetensi kerja yang sedang dikembangkan (Abidah et al., 2023; Albiansyah et al., 2021; Kamaruddin et al., 2021; Nurhasanah et al., 2023; Santika et al., 2022; Sari et al., 2021).

Pada program keahlian kuliner, kebutuhan ESP mencakup komunikasi di kelas praktik, dapur, restoran, dan layanan makanan. Siswa perlu mengenal kosakata bahan makanan, peralatan, teknik kerja, menu, reservasi, pelayanan tamu, pencatatan pesanan, penyajian makanan, serta ungkapan sopan yang digunakan ketika berinteraksi dengan pelanggan. Materi semacam ini akan lebih efektif apabila disajikan melalui dialog, *role-play*, *listening*, *speaking preparation*, *mini project*, dan tugas yang meniru situasi kerja. Pengembangan bahan ajar Kuliner juga perlu

mengintegrasikan isi kejuruan dengan keterampilan bahasa agar siswa tidak mempelajari istilah secara terpisah dari penggunaannya. Penelitian pengembangan materi untuk *Culinary Art* menunjukkan pentingnya menyesuaikan bahan ajar dengan konteks program keahlian, sedangkan kajian terkini mengenai ESP di SMK menekankan perlunya keselarasan antara materi, aktivitas, kebutuhan siswa, dan konteks pekerjaan. Penggunaan media dan aktivitas yang variatif dapat memperkuat keterlibatan dan fungsi komunikatif pembelajaran vokasional (Anugerahwati et al., 2025; Aziz et al., 2025; Maula, 2021; Mukadimah et al., 2021).

Permasalahan pada sekolah mitra menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan tersebut dan bahan ajar yang digunakan. Pembelajaran Bahasa Inggris kelas X Kuliner masih banyak mengandalkan buku teks umum, sehingga kosakata, dialog, teks, dan aktivitas pembelajaran belum secara konsisten menampilkan konteks layanan restoran maupun praktik Kuliner. Guru Bahasa Inggris menyadari kebutuhan pengembangan buku teks ESP, tetapi menghadapi keterbatasan waktu, beban kerja, pengalaman menyusun buku teks, serta belum tersedianya model yang dapat langsung dijadikan acuan. Pada saat yang sama, isi materi perlu diverifikasi oleh guru produktif agar istilah, urutan layanan, dan situasi komunikasi yang digunakan sesuai dengan praktik kejuruan. Kondisi tersebut menuntut solusi yang tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga melibatkan guru secara aktif melalui FGD, pendampingan penyusunan materi, telaah isi, pelatihan media, dan implementasi terbatas. Pola kolaboratif ini sejalan dengan kajian yang menekankan kebutuhan penyesuaian ESP, kolaborasi lintas bidang, dan penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan materi kontekstual (Aziz et al., 2025; Hajar et al., 2021; Kamaruddin et al., 2021; Purwanti, 2018; Puspitaloka et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar ESP yang kontekstual untuk siswa SMK. Maula (2021) mengembangkan materi Bahasa Inggris untuk program Culinary Art dan menunjukkan bahwa bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik bidang Kuliner. Sari dan Wirza (2021); Albiansyah (2021), serta Santika (2022) menunjukkan bahwa kebutuhan Bahasa Inggris siswa SMK berkaitan erat dengan keterampilan kerja, *technical vocabulary*, *speaking*, dan materi yang relevan dengan program keahlian. Abidah (2023) dan Nurhasanah (2023) juga menegaskan bahwa penyusunan materi Bahasa Inggris di SMK perlu diawali dengan analisis kebutuhan agar topik dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan konteks vokasional. Kajian-kajian tersebut memperkuat dasar pengembangan materi kontekstual, sedangkan kegiatan pengabdian ini menempatkan dua guru Bahasa Inggris sebagai mitra yang didampingi untuk memetakan kebutuhan, menyusun buku teks, menelaah produk, dan menggunakannya secara terbatas dalam pembelajaran (Abidah et al., 2023; Maula, 2021; Nurhasanah et al., 2023; Sari et al., 2021).

Kajian lain menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar ESP dapat diperkuat dengan media digital dan aktivitas multimodal. Anugerahwati (2025) mengembangkan media ESP untuk siswa SMK dan menunjukkan bahwa materi yang dirancang sesuai kebutuhan bidang dapat mendukung keterlibatan serta komunikasi profesional. Alivi (2024) menjelaskan pemanfaatan Plotagon sebagai media kreatif untuk membuat aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris lebih interaktif melalui video animasi dan dialog. Sementara itu, Chomah dan Irawati (2025) menunjukkan bahwa Pixton dapat digunakan sebagai media visual untuk mendukung kegiatan menulis dan keterlibatan siswa. Temuan tersebut memberi dasar bagi pemanfaatan Plotagon dan Pixton sebagai media pendukung buku teks, bukan sebagai tujuan utama program. Dalam kegiatan ini, media digital diposisikan untuk memperkaya dialog, ilustrasi situasi layanan, dan aktivitas komunikasi sehingga guru memperoleh alternatif untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan aplikatif (Alivi, 2024; Anugerahwati et al., 2025; Chomah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada pendampingan penyusunan buku teks Bahasa Inggris berbasis ESP untuk kelas X Kuliner melalui kolaborasi guru Bahasa Inggris dan guru produktif. Kegiatan ini menggabungkan identifikasi kebutuhan, FGD, pendampingan penyusunan materi, pengenalan media digital, implementasi terbatas, dan evaluasi agar luaran yang dihasilkan tidak hanya relevan secara kebahasaan, tetapi juga sesuai dengan konteks vokasional. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa materi ESP di SMK perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi bidang keahlian, memanfaatkan konteks kerja yang autentik, memberi ruang pada aktivitas komunikatif, serta melibatkan kolaborasi guru dengan pihak yang memahami substansi kejuruan (Anugerahwati et al., 2025; Aziz et al., 2025; Puspitaloka et al., 2024; Wahyudi et al., 2023). Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan draf buku teks ESP kelas X Kuliner, meningkatkan kemampuan dua guru Bahasa Inggris dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual, memperkuat kolaborasi dengan guru produktif/Kaproli sebagai validator substansi, serta menyediakan model awal pengembangan bahan ajar yang dapat diadaptasi untuk program keahlian lain.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Jawa Timur. Sasaran utama program pendampingan terdiri atas dua guru Bahasa Inggris yang mengajar kelas X Kuliner. Seorang guru produktif Kuliner yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Program Keahlian (Kaproli) Kuliner dilibatkan sebagai kolaborator substansi untuk memvalidasi istilah, prosedur layanan, dan kesesuaian konteks kejuruan, tetapi tidak termasuk sebagai sasaran program pendampingan dan tidak dihitung dalam evaluasi peningkatan keterampilan mitra. Siswa kelas X

Kuliner dilibatkan sebagai pengguna pada implementasi terbatas. Program menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan metode campuran berupa sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, dan pendampingan praktik terbimbing. Dua guru Bahasa Inggris ditempatkan sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, menentukan topik, menyusun materi, menelaah isi, mencoba bagian buku, dan memberikan umpan balik terhadap produk.

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan mencakup koordinasi, observasi pembelajaran, wawancara dengan pihak terkait, serta FGD kebutuhan materi untuk memperoleh data awal dan menyusun blueprint buku teks. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi program, pendampingan penyusunan lima bab, pengenalan dan pelatihan media digital Plotagon dan Pixton, serta implementasi terbatas menggunakan sebagian materi di kelas X Kuliner. Pendampingan penyusunan dilakukan secara bertahap pada unsur *learning goals, vocabulary builder, pronunciation practice, language focus, reading/listening activity, speaking preparation, dialogue practice, final speaking task, vocabulary game, mini project, self-reflection* dan *answer key*. Plotagon digunakan sebagai contoh media video animasi berbasis dialog, sedangkan Pixton diperkenalkan sebagai media komik digital untuk memvisualisasikan situasi komunikasi layanan (Alivi, 2024; Chomah et al., 2025).

Tahap evaluasi menggunakan empat sumber informasi, yaitu angket *retrospective* pretest–posttest untuk mengukur perubahan kompetensi dua guru Bahasa Inggris, checklist kelengkapan produk, observasi implementasi terbatas, serta angket respons sederhana siswa. Angket kompetensi diisi oleh dua guru Bahasa Inggris setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai. Instrumen memuat delapan indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan Bahasa Inggris siswa sesuai konteks Kuliner, menentukan topik ESP, mengembangkan kosakata dan ungkapan, menyusun dialog dan teks kontekstual, merancang *speaking activity* dan *role-play*, mengembangkan vocabulary game dan mini project, menyusun unit bahan ajar ESP secara sistematis, serta mengintegrasikan media digital. Setiap indikator dinilai pada dua kondisi, yaitu sebelum dan setelah pendampingan, menggunakan skala 1–5 (1 = sangat kurang mampu, 2 = kurang mampu, 3 = cukup mampu, 4 = mampu, dan 5 = sangat mampu). Skor maksimum tiap guru adalah 40. Persentase kompetensi dihitung dengan rumus skor perolehan dibagi 40 dikalikan 100%, sedangkan peningkatan dihitung dari selisih persentase setelah dan sebelum pendampingan. Karena angket diberikan setelah program selesai, hasil ini merupakan *self-assessment retrospektif*, desain tersebut relevan untuk evaluasi kegiatan pendidikan yang tidak memiliki pengukuran awal prospektif, namun tetap perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan self-report (Hwalek et al., 2024). Tiga pertanyaan refleksi singkat pada akhir angket digunakan sebagai data

pendukung untuk menjelaskan aspek kompetensi yang paling berkembang dan bagian pendampingan yang paling membantu.

Rangkaian kegiatan selanjutnya diringkaskan pada Tabel 1. Pembagian menjadi tiga tahap digunakan agar hubungan antara kebutuhan mitra, kegiatan pendampingan, luaran, dan sistem evaluasi dapat ditelusuri secara lebih jelas. Hasil evaluasi pada setiap tahap digunakan sebagai dasar revisi instruksi, penyesuaian tingkat kesulitan kosakata, penyempurnaan dialog, penguatan aktivitas speaking, serta perbaikan vocabulary game dan mini project sebelum produk disiapkan untuk pengembangan lebih lanjut.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

| <b>Tahap</b> | <b>Kegiatan</b>                                                                                                                            | <b>Luaran/Indikator</b>                                                                                                                         |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pra-kegiatan | Koordinasi, observasi pembelajaran, wawancara, dan FGD kebutuhan materi.                                                                   | Data kebutuhan awal, kesepakatan program, dan blueprint buku teks ESP kelas X Kuliner.                                                          |
| Pelaksanaan  | Sosialisasi; pendampingan penyusunan lima bab; pengenalan/pelatihan Plotagon dan Pixton; implementasi terbatas.                            | Lima bab draf buku teks, contoh pemanfaatan media digital, dan umpan balik guru serta siswa.                                                    |
| Evaluasi     | Angket retrospective pretest–posttest dua guru Bahasa Inggris; checklist produk; observasi implementasi; angket respons siswa; dan revisi. | Skor dan persentase peningkatan kompetensi per guru, ketercapaian indikator produk, data dampak pembelajaran awal, dan draf yang disempurnakan. |

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Tahap Pra-Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan observasi kelas dan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris kelas X Kuliner masih banyak mengandalkan buku teks umum. Materi yang digunakan belum secara khusus menampilkan situasi komunikasi khas dunia kuliner, seperti memperkenalkan diri sebagai siswa Kuliner, menyampaikan informasi layanan restoran, menangani reservasi, menyambut tamu, mencatat pesanan, dan menyajikan makanan. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang dekat dengan pengalaman vokasional siswa.

Wawancara dengan kepala program keahlian Kuliner dan dua guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan bahan ajar yang lebih sesuai dengan jurusan. Kedua guru Bahasa Inggris sebagai mitra sasaran menyampaikan bahwa penyusunan buku teks ESP sangat diperlukan, tetapi sulit dilakukan secara mandiri karena keterbatasan waktu, pengalaman, dan contoh. Guru produktif yang sekaligus Kaproli Kuliner memberikan masukan mengenai ketepatan istilah dan konteks kejuruan. Temuan ini menjadi dasar bahwa kegiatan pengabdian perlu

berfokus pada pendampingan langsung kepada dua guru Bahasa Inggris dengan dukungan kolaborasi substansi dari pihak program keahlian.

Pada tahap pra-kegiatan, FGD digunakan untuk menyusun kerangka awal buku teks. Diskusi melibatkan dua guru Bahasa Inggris sebagai mitra sasaran serta guru produktif yang sekaligus Kaproli Kuliner sebagai kolaborator substansi agar isi buku sesuai dengan kebutuhan kebahasaan sekaligus konteks kejuruan. Hasil FGD menetapkan lima topik utama yang dekat dengan praktik Kuliner dan layanan restoran, yaitu *self-introduction in culinary class*, *restaurant service information*, *handling reservation*, *seating guests and taking orders*, serta *serving the food*. Pemilihan topik berdasarkan kebutuhan mitra sejalan dengan kajian ESP yang menempatkan kebutuhan target, kebutuhan belajar, dan kondisi awal siswa sebagai dasar desain materi (Wahyudi et al., 2023).

FGD juga menghasilkan kesepakatan bahwa setiap unit perlu memuat unsur kebahasaan dan vokasional secara seimbang. Unsur kebahasaan mencakup kosakata, ungkapan, dialog, teks pendek, latihan pemahaman, pronunciation, dan tugas komunikasi, sedangkan unsur vokasional mencakup situasi kerja di dapur atau restoran, interaksi dengan pelanggan, penggunaan istilah Kuliner, ketelitian mencatat informasi, serta sikap layanan yang sopan dan akurat. Hasil tahap pra-kegiatan berupa data kebutuhan dan blueprint inilah yang kemudian digunakan sebagai acuan pada tahap penyusunan buku.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berfokus pada pendampingan penyusunan buku teks, pengenalan media digital, dan implementasi terbatas. Berdasarkan pendampingan dan telaah produk, draf buku teks yang dihasilkan memuat lima bab utama. Lima bab tersebut disusun sebagai bahan ajar kelas X Kuliner dengan penekanan pada keterampilan komunikasi vokasional. Setiap bab tidak hanya berisi materi pengetahuan, tetapi juga latihan bertahap yang menghubungkan *reading*, *listening*, *vocabulary*, *pronunciation*, *speaking preparation*, *role-play*, *mini project*, *self-reflection*, dan *answer key*, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Bab Draft Buku Teks ESP Kuliner

| Bab | Topik                                      | Fokus Komunikasi                                                                                                                                                                        | Mini Project                        |
|-----|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 1   | <i>Self-Introduction in Culinary Class</i> | Memperkenalkan diri sebagai siswa Kuliner dalam konteks kelas, praktik dapur, <i>restaurant training</i> , dan <i>food and beverage service</i> .                                       | <i>Culinary Profile Card</i>        |
| 2   | <i>Restaurant Service Information</i>      | Memahami dan menyampaikan informasi layanan restoran, seperti <i>opening hours</i> , <i>menu</i> , <i>facilities</i> , <i>table availability</i> , dan <i>reservation information</i> . | <i>Restaurant Service Info Card</i> |

| Bab | Topik                                   | Fokus Komunikasi                                                                                                                                                  | Mini Project                  |
|-----|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 3   | <i>Handling Reservation</i>             | Menangani reservasi restoran secara sopan dan akurat, termasuk menanyakan detail pelanggan, ketersediaan meja, <i>special request</i> , dan <i>confirmation</i> . | <i>Reservation Desk Kit</i>   |
| 4   | <i>Seating Guests and Taking Orders</i> | Menyambut tamu, mengantarkan ke meja, menawarkan menu, mencatat pesanan, dan mengonfirmasi order.                                                                 | <i>Restaurant Order Pad</i>   |
| 5   | <i>Serving the Food</i>                 | Menyajikan makanan ke meja yang benar, menyebutkan hidangan, memeriksa pesanan, dan merespons permintaan sederhana.                                               | <i>Serving Checklist Card</i> |

a. Struktur dan Kelengkapan Isi Buku Teks

Struktur draf buku teks dibuat konsisten agar guru mudah menggunakan dan mengembangkan bab berikutnya. Setiap bab diawali dengan *chapter focus*, *big question*, *learning goals*, dan *warm-up*. Bagian inti memuat *vocabulary builder* yang dikelompokkan sesuai konteks, *pronunciation practice*, *language focus*, *reading activity*, *listening activity*, *note-taking* atau *speaking preparation*, *dialogue practice*, *final speaking task*, *vocabulary game*, *mini project*, *self-reflection*, dan *teacher section/answer key*. Struktur ini menunjukkan bahwa produk tidak hanya berorientasi pada teks bacaan, tetapi juga pada penggunaan bahasa secara komunikatif, seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Komponen Utama Draft Buku Teks ESP Kuliner

| Komponen                                  | Fungsi                                                                                                            |
|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Chapter Focus dan Learning Goals</i>   | Menjelaskan arah pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan pada setiap bab.                                      |
| <i>Vocabulary Builder</i>                 | Menyajikan kosakata tematik bidang kuliner dan layanan restoran lengkap dengan makna dan contoh kalimat.          |
| <i>Pronunciation Practice</i>             | Melatih pelafalan kata-kata penting melalui <i>simple pronunciation practice</i> dan <i>pronunciation drill</i> . |
| <i>Language Focus</i>                     | Menyajikan ungkapan fungsional dan catatan tata bahasa untuk komunikasi layanan.                                  |
| <i>Reading dan Listening Activity</i>     | Menghadirkan dialog atau teks kontekstual serta latihan menemukan informasi, struktur teks, dan ekspresi sopan.   |
| <i>Speaking Preparation dan Role-Play</i> | Menggunakan catatan singkat, form, role cards, dan guided dialogue agar siswa berbicara secara terarah.           |
| <i>Final Speaking Task</i>                | Memberikan tugas performa lisan mandiri dengan rubrik sederhana.                                                  |
| <i>Vocabulary Game</i>                    | Meningkatkan keterlibatan siswa melalui permainan seperti <i>Word Mission</i> atau Bingo.                         |

| Komponen                                     | Fungsi                                                                              |
|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Mini Project</i>                          | Menghasilkan produk visual atau <i>service tool</i> sederhana sesuai konteks bab.   |
| <i>Self-Reflection</i> dan <i>Answer Key</i> | Membantu siswa merefleksikan capaian belajar dan membantu guru memeriksa aktivitas. |

b. Contoh Penguatan dari Modul Hasil Pengabdian

Pada bab *Self-Introduction in Culinary Class*, materi diarahkan agar siswa dapat memperkenalkan diri secara jelas, sopan, dan percaya diri sebagai siswa Kuliner. Aktivitasnya memuat *vocabulary* tentang *kitchen practice, food presentation, hygiene, cutting skills, teamwork, chef, pastry chef, baker*, barista, server, professional kitchen, dan hotel restaurant. Bab ini juga dilengkapi *final speaking task, speaking checklist, rubrik sederhana, vocabulary game Culinary Word Mission, mini project Culinary Profile Card*, dan *self-reflection*.

Pada bab Restaurant Service Information, siswa berlatih memahami dan memberikan informasi layanan restoran seperti *opening hours, menu categories, special menu, facilities, dine-in, take-away service, dan reservation information*. Produk proyek berupa *Restaurant Service Info Card* disertai *short gallery walk presentation*, sehingga siswa tidak hanya menulis informasi, tetapi juga menjelaskannya secara lisan.

Pada bab Handling Reservation, siswa belajar menangani reservasi restoran melalui *reading dialogue, listening dialogue, note-taking, role-play*, dan *confirmation*. Siswa berlatih menggunakan ekspresi seperti “*May I have your name, please?*”, “*Let me confirm your reservation,*” dan “*We look forward to serving you.*” *Mini project* berupa *Reservation Desk Kit* membantu siswa memahami pentingnya *reservation form, polite expressions, confirmation checklist*, dan catatan untuk situasi *fully booked*.

Pada bab *Seating Guests and Taking Orders*, materi diarahkan pada urutan layanan restoran, mulai dari *welcoming guests, asking number of guests, seating guests, offering the menu, taking orders, asking special requests, confirming orders, hingga closing order*. Aktivitas speaking menggunakan *order form, role card*, dan *final speaking task* agar siswa mampu mencatat *food order, drink order, quantity*, dan *special request* dengan akurat.

Pada bab *Serving the Food*, siswa berlatih menyajikan makanan dengan sopan dan akurat. Materi memuat *vocabulary* tentang *serve, dish, order ticket, table number, tray, plate, bowl, spoon, fork, napkin, extra sauce, wrong order, missing item*, dan *enjoy your meal*. Kegiatan ini dilengkapi *serving role-play, Serving Tray Bingo, Serving Checklist Card*, dan *self-reflection* agar siswa mampu menyajikan makanan,

mengecek pesanan, serta merespons permintaan atau masalah sederhana.

c. Implementasi Terbatas dan Umpan Balik

Implementasi terbatas dilakukan dengan menggunakan sebagian materi dari draf buku teks di kelas X Kuliner. Siswa dikenalkan pada kosakata dan dialog yang berkaitan dengan situasi kuliner. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada praktik komunikasi sederhana, seperti memperkenalkan diri sebagai siswa Kuliner, menyebutkan alat dan bahan, memberikan informasi restoran, menangani reservasi, mencatat pesanan, serta mempraktikkan ungkapan layanan saat menyajikan makanan, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Implementasi Terbatas di Kelas X Kuliner 1



**Gambar 2.** Implementasi Terbatas di Kelas X Kuliner 4

Hasil implementasi terbatas menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan jurusan membantu siswa memahami fungsi bahasa yang dipelajari. Guru juga memperoleh gambaran mengenai bagian yang perlu disederhanakan, diperjelas, atau ditambah contoh. Umpan balik dari guru dan siswa digunakan untuk memperbaiki instruksi, menyesuaikan tingkat kesulitan kosakata, memperjelas model dialog, menambahkan aktivitas speaking preparation, dan memperkuat vocabulary game serta mini project.

Dokumentasi implementasi terbatas memperlihatkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di dua kelas X Kuliner. Gambar 1 menunjukkan suasana siswa saat mengerjakan aktivitas pembelajaran secara individual di meja masing-masing, sedangkan Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada kelas lain

dengan siswa mengikuti kegiatan di ruang kelas. Kedua dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan implementasi terbatas dan melengkapi catatan observasi keterlibatan siswa; dokumentasi tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menghitung peningkatan hasil belajar.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi mencakup dua tingkat utama, yaitu evaluasi kompetensi dua guru Bahasa Inggris sebagai mitra sasaran dan evaluasi luaran/implementasi program. Kompetensi guru dianalisis menggunakan angket retrospective pretest–posttest dengan delapan indikator dan skala 1–5, sehingga diperoleh skor sebelum dan setelah pendampingan untuk masing-masing guru. Evaluasi luaran dilakukan melalui checklist kelengkapan produk, sedangkan dampak awal pada siswa ditinjau melalui observasi implementasi terbatas dan angket respons sederhana, seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Capaian Program Pengabdian

| No | Permasalahan                                                                    | Solusi                                                                                                    | Capaian                                                                                                                                          |
|----|---------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Belum tersedia buku teks ESP kelas X Kuliner.                                   | Pendampingan penyusunan buku teks.                                                                        | Tersusun lima bab draf buku teks ESP Kuliner.                                                                                                    |
| 2  | Dua guru Bahasa Inggris mengalami kesulitan menyusun bahan ajar sesuai jurusan. | FGD dan pendampingan praktik terbimbing; guru produktif/Kaproli dilibatkan sebagai kolaborator substansi. | Dua guru Bahasa Inggris mengalami peningkatan kompetensi; ML +40,0 poin persentase dan WY +35,0 poin persentase berdasarkan angket retrospektif. |
| 3  | Materi pembelajaran masih umum.                                                 | Penyusunan kontekstual kuliner.                                                                           | Materi memuat kosakata, dialog, teks, aktivitas speaking, dan proyek sesuai konteks kuliner.                                                     |
| 4  | Aktivitas pembelajaran belum cukup komunikatif.                                 | Pengembangan role-play, note-taking, speaking task, dan rubrik.                                           | Setiap bab memuat aktivitas komunikasi dan tugas performa lisan.                                                                                 |
| 5  | Vocabulary game dan mini project belum tersedia.                                | Penyusunan permainan kosakata dan proyek per bab.                                                         | Tersedia Word Mission/Bingo serta produk seperti profile card, info card, reservation kit, order pad, dan serving checklist.                     |
| 6  | Belum ada model awal pengembangan ESP.                                          | Finalisasi dan rekomendasi keberlanjutan.                                                                 | Tersedia model awal yang dapat diadaptasi untuk jurusan lain.                                                                                    |

a. Evaluasi Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Mitra

Evaluasi peningkatan kompetensi hanya melibatkan dua guru Bahasa Inggris karena keduanya merupakan sasaran langsung program pendampingan. Guru produktif yang sekaligus Kaproli Kuliner berperan sebagai kolaborator validasi substansi dan tidak dimasukkan sebagai responden evaluasi kompetensi. Angket retrospective pretest–posttest terdiri atas delapan pernyataan kompetensi dengan skor 1–5 untuk kondisi sebelum dan setelah pendampingan. Berdasarkan hasil pengisian, kedua guru menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kompetensi. ML memperoleh skor total 19 dari maksimum 40 sebelum pendampingan dan 35 setelah pendampingan, sedangkan WY memperoleh skor 21 sebelum dan 35 setelah pendampingan, seperti terlihat pada Tabel 5.

| Tabel 5. Skor Peningkatan Kompetensi Dua Guru Bahasa Inggris Mitra |                               |                               |                |                |                    |
|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|----------------|----------------|--------------------|
| Mitra                                                              | Skor<br>Sebelum<br>(maks. 40) | Skor<br>Setelah<br>(maks. 40) | Sebelum<br>(%) | Setelah<br>(%) | Kenaikan<br>(poin) |
| ML                                                                 | 19/40                         | 35/40                         | 47,5%          | 87,5%          | +40,0              |
| WY                                                                 | 21/40                         | 35/40                         | 52,5%          | 87,5%          | +35,0              |
| Rata-<br>rata                                                      | 20/40                         | 35/40                         | 50,0%          | 87,5%          | +37,5              |

Berdasarkan Tabel 5, kompetensi ML meningkat dari 47,5% (19/40) pada kondisi sebelum pendampingan menjadi 87,5% (35/40) setelah pendampingan, atau meningkat sebesar 40,0 poin persentase. Kompetensi WY meningkat dari 52,5% (21/40) menjadi 87,5% (35/40), atau sebesar 35,0 poin persentase. Secara rata-rata, kompetensi kedua guru meningkat dari 50,0% menjadi 87,5%, dengan peningkatan sebesar 37,5 poin persentase. Berdasarkan kategori pada instrumen, kedua guru berpindah dari kategori Cukup sebelum pendampingan ke kategori Sangat Baik setelah pendampingan. Data refleksi memperkuat hasil tersebut: ML menyatakan bahwa kemampuan menyusun unit atau bab ESP secara sistematis merupakan kompetensi yang paling berkembang dan pelatihan Plotagon menjadi bagian pendampingan yang paling membantu, sedangkan WY menilai integrasi media digital sebagai kompetensi yang paling berkembang dan pelatihan Pixton sebagai bagian yang paling membantu. Kedua guru juga menyatakan lebih siap mengembangkan bahan ajar ESP secara mandiri setelah mengikuti pendampingan.

b. Evaluasi Produk dan Persentase Capaian

Untuk memperjelas capaian kuantitatif produk, hasil evaluasi kelengkapan disajikan dalam bentuk persentase. Data pada Tabel 6 merupakan persentase ketercapaian luaran berdasarkan checklist kelengkapan produk yang diturunkan dari target program dan modul

hasil pengabdian. Angka tersebut harus dibaca sebagai persentase pencapaian target produk dan dibedakan dari persentase peningkatan keterampilan dua guru Bahasa Inggris mitra yang disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Persentase Capaian Produk Berdasarkan Checklist

| No | Indikator Evaluasi Produk                                                    | Target  | Hasil   | %    |
|----|------------------------------------------------------------------------------|---------|---------|------|
| 1  | Jumlah bab draf buku teks ESP Kuliner                                        | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 2  | Bab yang memuat konteks kuliner/vokasional                                   | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 3  | Bab yang memuat <i>vocabulary builder</i>                                    | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 4  | Bab yang memuat <i>pronunciation practice</i>                                | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 5  | Bab yang memuat <i>reading/listening activity</i>                            | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 6  | Bab yang memuat <i>speaking preparation/role-play/final speaking task</i>    | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 7  | Bab yang memuat <i>vocabulary game</i>                                       | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 8  | Bab yang memuat mini project, <i>self-reflection</i> , dan <i>answer key</i> | 5 bab   | 5 bab   | 100% |
| 9  | Jenis media digital yang dikenalkan sebagai pendukung                        | 2 jenis | 2 jenis | 100% |

Berdasarkan Tabel 6, seluruh indikator produk utama mencapai 100%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa lima bab dan komponen yang ditargetkan telah tersedia dalam draf buku teks serta dua jenis media digital telah diperkenalkan sebagai pendukung. Angka 100% pada evaluasi produk merupakan ketercapaian indikator luaran, bukan ukuran peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi dua guru Bahasa Inggris dianalisis secara terpisah melalui angket retrospective pretest–posttest sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

c. Evaluasi Dampak Pembelajaran pada Implementasi Terbatas

Data dampak pembelajaran diperoleh melalui observasi implementasi terbatas dan angket respons sederhana setelah siswa menggunakan sebagian materi dari draf buku teks ESP Kuliner. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan dalam speaking practice, pemahaman kosakata Kuliner, keberanian melakukan *role-play*, kemampuan memahami dialog layanan restoran, ketertarikan terhadap materi Bahasa Inggris, dan persepsi kesesuaian materi dengan jurusan. Persentase diperoleh dari jumlah indikator positif yang muncul atau respons positif siswa dibandingkan jumlah indikator/respons yang diamati, kemudian dikalikan 100%. Karena implementasi masih terbatas, data ini digunakan sebagai evaluasi awal dan tidak digeneralisasi untuk seluruh siswa kelas X Kuliner, seperti terlihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Data Dampak Pembelajaran pada Implementasi Terbatas

| No | Aspek Dampak Pembelajaran                         | Awal  | Akhir | Selisih    |
|----|---------------------------------------------------|-------|-------|------------|
| 1  | Keterlibatan siswa dalam speaking practice        | 58%   | 84%   | +26 poin   |
| 2  | Pemahaman kosakata kuliner                        | 60%   | 86%   | +26 poin   |
| 3  | Keberanian siswa melakukan role-play              | 55%   | 82%   | +27 poin   |
| 4  | Kemampuan memahami dialog layanan restoran        | 57%   | 83%   | +26 poin   |
| 5  | Ketertarikan siswa terhadap materi Bahasa Inggris | 62%   | 88%   | +26 poin   |
| 6  | Persepsi kesesuaian materi dengan jurusan Kuliner | 65%   | 92%   | +27 poin   |
|    | Rata-rata                                         | 59,5% | 85,8% | +26,3 poin |

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata capaian dampak pembelajaran meningkat dari 59,5% sebelum penggunaan materi ESP menjadi 85,8% setelah implementasi terbatas. Peningkatan rata-rata sebesar 26,3 poin persentase menunjukkan bahwa materi yang kontekstual dengan dunia kuliner membantu siswa lebih aktif dalam praktik berbicara, lebih mudah memahami kosakata dan dialog layanan restoran, serta lebih tertarik mempelajari Bahasa Inggris karena materi yang digunakan dekat dengan bidang keahlian mereka. Data ini merupakan evaluasi awal terhadap siswa dan tidak digunakan sebagai ukuran peningkatan keterampilan dua guru Bahasa Inggris mitra.

Peningkatan tertinggi tampak pada aspek keberanian melakukan role-play dan persepsi kesesuaian materi dengan jurusan, masing-masing sebesar 27 poin persentase. Hal ini sejalan dengan karakteristik buku teks yang menempatkan role-play, dialogue practice, service communication, vocabulary game, mini project, dan self-reflection sebagai bagian penting dalam setiap bab. Dengan demikian, hasil implementasi terbatas menunjukkan bahwa buku teks ESP Kuliner tidak hanya lengkap sebagai produk bahan ajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa.

#### d. Kendala dan Tindak Lanjut

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu dua guru Bahasa Inggris mitra karena mereka tetap menjalankan tugas mengajar dan administrasi sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, pendampingan dilakukan secara bertahap dan berfokus pada unit-unit prioritas terlebih dahulu. Kendala kedua adalah perlunya penyelarasan istilah Bahasa Inggris dengan istilah teknis kuliner. Solusinya adalah melibatkan guru produktif dalam proses telaah isi agar istilah yang digunakan lebih akurat dan sesuai dengan praktik kejuruan. Kendala ketiga adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas X dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, materi disusun dengan dukungan bilingual, latihan

bertahap, catatan singkat sebagai speaking guide, serta role-play berbasis situasi yang dekat dengan dunia siswa.

Kendala keempat adalah data dampak pembelajaran masih bersifat evaluasi awal karena implementasi dilakukan secara terbatas. Evaluasi kompetensi guru juga memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua mitra sasaran dan menggunakan self-assessment retrospektif yang diisi setelah pendampingan, sehingga hasil dapat dipengaruhi oleh ingatan responden, persepsi diri, dan kecenderungan respons. Oleh karena itu, skor peningkatan kompetensi menggambarkan perubahan yang dipersepsikan oleh dua guru dalam konteks program ini dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi guru yang lebih luas. Pada kegiatan berikutnya, pengukuran kompetensi sebaiknya dilakukan secara prospektif sebelum dan setelah pendampingan serta dilengkapi dengan observasi atau asesmen portofolio oleh evaluator untuk memperkuat triangulasi data.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan penyusunan buku teks ESP Kuliner berhasil meningkatkan kompetensi dua guru Bahasa Inggris sebagai mitra sasaran, sedangkan guru produktif yang sekaligus Kaproli Kuliner berperan sebagai kolaborator substansi dan tidak dimasukkan dalam evaluasi kompetensi. Berdasarkan angket retrospective pretest–posttest, kompetensi ML meningkat dari 47,5% menjadi 87,5% atau sebesar 40,0 poin persentase, sedangkan kompetensi WY meningkat dari 52,5% menjadi 87,5% atau sebesar 35,0 poin persentase. Secara rata-rata, kompetensi mitra meningkat dari 50,0% menjadi 87,5%, atau sebesar 37,5 poin persentase. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan menganalisis kebutuhan ESP, menentukan materi vokasional, mengembangkan kosakata, dialog dan teks kontekstual, merancang aktivitas komunikatif, menyusun vocabulary game dan mini project, mengembangkan unit ESP secara sistematis, serta mengintegrasikan media digital. Program juga menghasilkan lima bab draf buku teks dengan ketercapaian indikator produk sebesar 100%, sedangkan implementasi terbatas pada siswa menunjukkan peningkatan rata-rata dampak pembelajaran sebesar 26,3 poin persentase dari 59,5% menjadi 85,8%.

Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan menggunakan instrumen kompetensi yang sama secara prospektif sejak awal program, sehingga skor awal diperoleh sebelum pendampingan dan dapat dibandingkan langsung dengan skor akhir. Penilaian self-assessment juga sebaiknya dilengkapi dengan observasi kinerja atau portofolio yang dinilai oleh evaluator untuk memperkuat triangulasi data. Uji coba buku teks perlu diperluas pada lebih banyak kelas dengan instrumen pembelajaran yang terstruktur. Kolaborasi dengan guru produktif/Kaproli tetap perlu dipertahankan sebagai

mekanisme validasi substansi kejuruan, sementara evaluasi kompetensi tetap difokuskan pada guru Bahasa Inggris yang menjadi sasaran program.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMKN 2 Boyolangu Kabupaten Tulungagung atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dua guru Bahasa Inggris kelas X Kuliner sebagai mitra sasaran pendampingan, kepada Kepala Program Keahlian Kuliner yang juga merupakan guru produktif sebagai kolaborator substansi kejuruan, serta kepada siswa kelas X Kuliner yang berpartisipasi dalam implementasi terbatas dan pemberian umpan balik. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan Program Kandidat Magister Mengabdi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, L., Askangela, M. L., Berlianty, D., Herliana, N. A., Qomariyah, N. N., Teladan, R. P., & Sabilah, F. (2023). A study on needs to design English teaching materials at vocational school. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)*, 5(1), 69–90. <https://doi.org/10.26418/jeltim.v5i1.58372>
- Albiansyah, A., & Minkhatunnakhriyah, M. (2021). The needs analysis of English in Bina Informatika Vocational High School of Bintaro as a basis to design English teaching materials. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 142–152. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.88>
- Alivi, J. S. (2024). The use of Plotagon as a creative digital media in English language teaching. *The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 9(2), 154–163. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v9i2.19656>
- Anugerahwati, M., Rosyidah, U. J., Abargiel, K. B., Wijaya, R., Laksmi, E. D., & Kusdiyanti, H. (2025). English for business purposes: Designing media for vocational high school students. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)*, 7(1), Journal of English Language Teaching Innovations a. <https://doi.org/10.26418/jeltim.v7i1.87372>
- Aziz, A. F., & Anjaniputra, A. G. (2025). The alignment of ESP in teaching activities and materials at vocational high school. *Tamaddun*, 24(1), 60–72. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i1.918>
- Chomah, I., & Irawati, T. (2025). The effectiveness of using Pixton.com in writing storyboard of junior high school. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)*, 11(1), 120–132. <https://doi.org/10.32682/3p48bm46>
- Hajar, I., & Triastuti, A. (2021). A need analysis of ESP materials for agriculture students at Indonesian vocational school in West Sulawesi. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i1.840>
- Hwalek, M., Pierce, K., & Straub, V. (2024). Designing a questionnaire with retrospective pre-post items: Format matters. *Format Matters. Evaluation and Program Planning*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102411>
- Kamaruddin, A., Fitria, N., & Patmasari, A. (2021). Needs analysis-based ESP

- course design for vocational high school students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17591>
- Mahbub, M. A. (2018). English teaching in vocational high school: A need analysis. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 5(2), 229–258. <https://doi.org/10.30762/jeels.v5i2.835>
- Maula, M. (2021). The development of English learning materials for Culinary Art Program using Four-D Model. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 9(2), 10–18. <https://doi.org/10.26740/rt.v9i2.40137>
- Mukadimah, H., & Sahayu, W. (2021). Embedding Content and Language Integrated Learning (CLIL) into English for specific purposes curriculum for vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 204–212. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.41065>
- Nurhasanah, T., & Kurniawan, E. (2023). ESP need analysis of computer and network engineering in vocational high school. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10(2), 139–154. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10\(2\).13347](https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10(2).13347)
- Purwanti, A. R. (2018). Revisiting English for Specific Purposes (ESP) in Indonesian Vocational High School (VHS): A current situation in Curriculum 2013. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 9(2), 97–105. <https://doi.org/10.26877/eternal.v9i2.2984>
- Puspitaloka, N., Ambarwati, E. K., Nurjanah, K. D., & Fauziah, D. N. (2024). English for Specific Purpose needs analysis at a vocational high school: The case of software engineering students. In *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 337–342. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4\\_43](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_43)
- Santika, S., Wirza, Y., & Emilia, E. (2022). A needs analysis for ESP in a multimedia study programme of a vocational high school. *International Journal of Education*, 15(1), 61–68. <https://doi.org/10.17509/ije.v15i1.46156>
- Sari, F. P., & Wirza, Y. (2021). Needs analysis of English for Specific Purposes in vocational high school level. In *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 188–194. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.029>
- Wahyudi, W., & Jufrizal, J. (2023). The need of English for specific purposes in vocational high school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3084–3093. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3047>
- Widodo, H. P. (2016). Teaching English for specific purposes (ESP): English for vocational purposes (EVP). In *English language teaching today: Linking theory and practice* (5th ed., pp. 277–291). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2_19)